

**URGENSI MEMBACA DAN MENULIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5 MENURUT PERSPEKTIF TAFSIR AL-WASITH KARYA SYEKH WAHBAH AZ-ZUHAILI**

**Adila Farizqy Nur Rahimi**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

adilafarizqy02@gmail.com

**Abstract:** *This research was conducted on the basis of the condition of today's Muslims, especially in Indonesia, where interest in reading is low and of course the impact on interest in writing is also low. Moreover, Indonesian people who are Muslim should practice the noble teachings of Islam, namely the command to read and write in surah Al-'Alaq verses 1-5. This research aims to make readers, especially Muslims more active in studying religion through reading and writing. So that it becomes a Muslim person who is advanced, intelligent and has a learning spirit. This research uses a type of library research with the nature of the research is descriptive-analysis. Data collection techniques using documentation and literature surveys. The data analysis method used is content analysis. The results of the study show that the Urgency of Reading and Writing in Islamic Education based on Surah Al-'Alaq verses 1-5 According to the Perspective of Tafsir Al-Wasith by Syekh Wahbah Az-Zuhaili is: The command to read and write is the first revelation in Islam. Both are the key in seeking knowledge and are worth worshiping in the sight of Allah subhanahu wa ta'ala. Reading and writing have a very strong relationship. Reading and writing are gifts and favors from Allah subhanahu wa ta'ala. There are many benefits that can be obtained from reading and writing activities. In addition, it is through reading and writing that Allah teaches humans as in Surah Al-'Alaq verses 1-5. The great positive impact of the reduction of this verse is the progress and rapid development of Muslim civilization in a better direction.*

**Keywords:** *Islamic Education; Read and Write; Surah Al-'Alaq*

**Abstrak:** *Penelitian ini dilakukan atas dasar keadaan kaum muslimin zaman sekarang, khususnya di Indonesia yang minat bacanya yang rendah dan tentu saja berimbas kepada minat menulis yang juga rendah. Terlebih masyarakat Indonesia yang beragama Islam sudah seharusnya mengamalkan ajaran islam yang mulia yaitu perintah membaca dan menulis pada surah Al-'Alaq ayat 1-5. Penelitian ini bertujuan agar para pembaca, khususnya kaum muslimin lebih giat dalam menuntut ilmu agama melalui membaca dan menulis. Sehingga menjadi pribadi muslim yang maju, cerdas dan berjiwa pembelajar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan sifat penelitian adalah deskriptif-analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan survei kepustakaan. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Urgensi Membaca dan Menulis dalam Pendidikan Islam berdasarkan Surah Al-'Alaq ayat 1-5 Menurut Perpesktif Tafsir Al-Wasith karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili adalah: Perintah membaca dan menulis adalah wahyu pertama dalam islam. Keduanya merupakan kunci dalam menuntut ilmu dan bernilai ibadah di sisi Allah subhanahu wa ta'ala. Membaca dan menulis memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Membaca dan menulis adalah karunia dan nikmat dari Allah subhanahu wa ta'ala. Banyak kebaikan-kebaikan yang didapatkan dengan adanya aktivitas membaca dan menulis. Selain itu, melalui membaca dan menulislah Allah memberikan pengajaran kepada manusia sebagaimana dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Dampak positif yang besar dari penurunan ayat ini adalah maju dan berkembang pesatnya peradaban umat Islam ke arah lebih baik.*

**Kata Kunci:** *Membaca dan Menulis; Pendidikan Islam; Surah Al-'Alaq*

## Pendahuluan

Membaca merupakan suatu kegiatan yang penting dalam menuntut ilmu. Seorang penuntut ilmu atau bahkan para ulama sekalipun tidak akan lepas dari kegiatan membaca. Karena membaca merupakan diantara sebab ditambahkannya ilmu seseorang oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Bahkan surah dalam Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berisi perintah untuk membaca. Surah tersebut adalah Surah Al-'Alaq/96: 1-3.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (٣)<sup>1</sup>

Allah Subhanahu wa ta'ala mewahyukan perintah membaca kepada Nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam melalui Malaikat Jibril dalam Surah tersebut. Oleh karena itu, Banyak dari kalangan ulama terdahulu yang mengamalkan ayat 1-3 tersebut. Sehingga dengan sebab ini (membaca), maka ilmu mereka ditambah oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Namun perlu diketahui bahwa Bacaan yang paling utama untuk dibaca kaum muslimin adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena keduanya adalah petunjuk hidup umat Islam agar selamat di dunia dan akhirat.

Allah Subhanahu wa ta'ala menyandingkan tentang pentingnya menulis di samping perintah membaca pada ayat ke-4.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)<sup>2</sup>

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya menulis berbagai hal termasuk ilmu pengetahuan. Karena dengan tulisanlah suatu ilmu dapat melekat. Tanpa tulisan, maka niscaya ilmu-ilmu akan lenyap dan sejarah-sejarah akan terlupakan. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam juga memerintahkan kita agar mengikat ilmu dengan tulisan.

Sebagian orang ada yang memiliki ingatan yang kuat dan tatkala dia membaca suatu ilmu pengetahuan, maka langsung ingat dan lengket di ingatan. Namun ada dari sebagian manusia yang memiliki ingatan yang lemah dan mudah lupa atau ada kalanya seseorang lupa akan ilmu tersebut. Maka, dibutuhkan lah sebuah tulisan yang dapat mengingatkan kembali ilmu-ilmu yang pernah diingat. Selain menulis suatu ilmu pengetahuan, tulisan-tulisan juga penting untuk menuangkan hasil pemikiran yang cemerlang.

Kemudian, ayat yang ke-5.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ (٥)<sup>3</sup>

Allah Subhanahu wa ta'ala pada ayat ke-5 menunjukkan kekuasaannya yaitu dengan mengatakan bahwasanya Dia (Allah) mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Manusia hanya bisa berdo'a dan berusaha (seperti berikhtiar, membaca dan menulis). Namun yang memahamkannya dan menjadikan ilmu tersebut benar-benar melekat dan masuk ke dalam ingatan adalah Allah subhanahu wa ta'ala. Maka, wajib bagi setiap muslim untuk berdo'a, bersandar, dan bertawakkal kepada Allah subhanahu wa ta'ala agar dia memahamkan kita ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu agama. Karena ilmu agama merupakan panduan hidup. Barangsiapa yang mengikuti dan mengamalkannya, maka dia akan selamat di dunia dan di akhirat. Hal ini sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2011), 597.

<sup>2</sup> Ibid., 597.

<sup>3</sup> Ibid., 597.

Shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah, maka dia akan selamat dan tidak tersesat.

Budaya membaca dan menulis di Negeri kita Indonesia kurang populer dan kurang diminati. Diantara sebabnya adalah masyarakat Indonesia lebih tertarik menggunakan gadget daripada membaca dan menulis. Pengguna gadget tersebut banyak dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Pada awal tahun 2021, ada 202,6 juta jiwa dari masyarakat Indonesia menjadi pengguna internet. Angka ini berkembang sangat cepat dan signifikan jika kita bandingkan pada tahun 2017 yang masih berada pada angka 60 juta jiwa dari masyarakat Indonesia yang menjadi pengguna internet.<sup>4</sup> Dengan teralihkannya perhatian dan kebiasaan masyarakat Indonesia ke arah gadget, menjadikan masyarakat Indonesia malas untuk membaca dan menulis. Sehingga minat baca dan menulis di Indonesia rendah. Bahkan, jumlah presentasi minat baca di Indonesia hanya 0,01 persen berdasarkan data yang disampaikan oleh UNESCO. Dari angka tersebut, berarti menunjukkan bahwa dari 1.000 anak-anak negara Indonesia, maka hanya 1 orang saja yang rajin membaca.<sup>5</sup> Selain itu, Menteri Dalam Negeri Indonesia, Bapak Suhajar Diantoro ketika Rapat koordinasi nasional bidang perpustakaan tahun 2021 pernah mengatakan bahwa Negara Indonesia merupakan negara dengan tingkat literasi dan minat baca rendah yang berada di urutan ke-62 dari 70 Negara di dunia berdasarkan pelaksanaan survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis dan ditampilkan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019.<sup>6</sup> Angka dan Peringkat tersebut sangat ironis dan memprihatinkan. Hal ini juga berdampak kepada minat menulis. Kalau kita perhatikan bersama, minat menulis dari masyarakat Indonesia sangat minim dan rendah. Minimnya minat menulis ini disebabkan oleh rendahnya minat baca. Karena menulis merupakan satu paket dengan membaca. Menulis juga merupakan proses menuangkan pengetahuan dan pemikiran cemerlang yang diperoleh dari membaca. Kebiasaan membaca yang baik akan berdampak kepada produktivitas dalam menulis InsyâAllâh.<sup>7</sup>

Telah kita ketahui bersama bahwa Negeri kita Indonesia adalah Negeri Islam yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan surah dalam kitab suci Al-Qur’an yang bermula turun adalah surah Al-‘Alaq ayat 1-5 yang berisi perintah membaca dan menulis. Begitu juga dalam Hadits Nabi terdapat perintah membaca dan menulis.

Dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Barangsiapa yang membaca satu huruf dalam Kitabullah maka dia akan mendapatkan satu kebaikan. Satu kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan bahwa Alif Lam Mim satu huruf. Akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.*” (HR. Tirmidzi disahihkan oleh Syaikh al-Albani).<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>Galuh Putri Riyanto, “Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta”, (Diakses 23 Februari 2021, <https://teknokompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>).

<sup>5</sup>Bonificia Heni Budiwati, dkk., *Budaya Baca di Era Digital*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), 95-96.

<sup>6</sup>Larasari Dyah Utami, “Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara”, (Diakses 23 Maret 2021, <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>).

<sup>7</sup>Bonificia Heni Budiwati, dkk., *Budaya Baca di Era Digital...*, 96.

<sup>8</sup>Shalih bin Fauzan bin ‘Abdullah Al-Fauzan, *Majaalisu Syabri Ramadhan Al-Mubaarak*, (Riyadh: Daar Al-‘Ashimah, 1422), 32-33.

Dari 'Abdullah bin 'Amr dan Anas bin Malik radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jagalah ilmu dengan menulis." (Shahih Al-Jami', no.4434. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini sahih).<sup>9</sup>

Sedangkan umat Islam khususnya di Indonesia malah malas melaksanakan perintah agama tersebut. Padahal kunci berkembangnya ilmu pengetahuan adalah dengan membaca dan menulis, sebagaimana di zaman salaf dahulu. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi kita yang mengaku beragama Islam untuk mengamalkan ajaran Islam ini, yaitu membaca dan menulis.

Berdasarkan pemaparan di atas terkait dengan keadaan umat Islam di Indonesia yang malas membaca dan menulis. Maka menurut penulis, penting menjelaskan dan menguraikan Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang berisi perintah membaca dan menulis kepada umat Islam khususnya yang ada di Indonesia. Diharapkan melalui tulisan ini dapat memotivasi dan mendorong umat Islam khususnya yang ada di Indonesia untuk lebih rajin membaca dan menulis. Karena kunci menuntut ilmu ada pada membaca dan menulis. Selain itu, kemajuan dan puncak kejayaan Islam dan pendidikannya adalah ketika Umat Islam semangat membaca dan menulis ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama yang kemudian mengantarkan mereka kepada peradaban yang berkemajuan dan terbebas dari kebodohan dengan Izin Allah Subhanahu Wa ta'ala.

Dari sekian banyak tafsir yang penulis baca dan telaah. Penulis menemukan *Tafsir Al-Wasith* yang ditulis oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili termasuk salah satu tafsir yang bagus dan berkaitan erat dengan pendidikan. Selain itu, penulis juga tertarik dengan tafsir-tafsir lain yang tentunya juga sangat bagus dan lebih detail penjelasan-penjelasanannya agar menambah wawasan dan pengetahuan kita InsyâAllâh.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan di atas, maka penulis memiliki ketertarikan untuk menulis Jurnal Artikel dengan judul **Urgensi Membaca dan Menulis dalam Pendidikan Islam berdasarkan Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Perspektif Tafsir Al-Wasith karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili.**

Penulis mengharapkan dari tulisan ini dapat memotivasi dan mendorong siapa saja yang membaca tulisan ini untuk terus belajar, membaca, menulis, berkarya, dan kegiatan bermanfaat lainnya InsyâAllâh.

## Metode

Penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini tidak berbentuk angka dan kebanyakan sarana penelitiannya pada kebahasaan. Apabila data telah dikumpulkan, maka selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data.

Pendekatan Kualitatif memiliki jenis-jenis penelitian, yaitu penelitian Kepustakaan (*Library Research*), Fenomenologi, Studi kasus, dan Etnografi.<sup>10</sup> Jenis penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian Kepustakaan (*Library research*), yaitu merupakan serangkaian penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan dalam pengambilan sumber data dan beragam informasi keputusannya dari literatur-literatur seperti buku-

---

<sup>9</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2015), 2026.

<sup>10</sup>Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Rijal Institut, 2007), 85.

buku, jurnal-jurnal ilmiah, ensiklopedia, dan yang lainnya.<sup>11</sup>

Tujuan utama dari penelitian kepastakaan adalah membuat perkembangan pada aspek teoritis dan juga aspek manfaat praktis. Diharapkan dari penelitian tersebut, penulis mempunyai pendalaman dan penguasaan yang baik dan lebih luas terhadap masalah yang hendak diteliti.

Adapun dalam penelitian ini, penulis ingin mengambil data yang berkenaan dengan Urgensi Membaca dan Menulis dalam Pendidikan Islam berdasarkan Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 Menurut Perspektif Tafsir Al-Wasith karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili. Sehingga, penulis akan menjadikan Kitab *Tafsir Al-Wasith* sebagai rujukan utama. Kemudian, penulis juga akan menambahkan penjelasan-penjelasan lainnya yang menunjang dari literatur-literatur seperti Kitab-kitab Tafsir selain *Tafsir Al-Wasith*, Buku-buku Pendidikan Islam, Jurnal-jurnal dan yang lainnya.

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi.

Metode Dokumentasi adalah suatu metode atau cara pengambilan dan pengumpulan data dengan melihat, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan, buku-buku, gambar, surat kabar, majalah dan lain-lainnya.<sup>12</sup> Namun, dalam penelitian kali ini, penulis menjadikan Kitab-Kitab Tafsir dan Buku-buku pendidikan Islam sebagai objek yang didokumentasikan.

Alasan penulis menggunakan Metode Dokumentasi adalah karena penelitian yang penulis lakukan menggunakan penelitian kepastakaan (*library research*). Dokumen-dokumen yang penulis dapatkan tersebut dibaca, ditelaah, dan dipahami, kemudian digunakan untuk menjawab fokus permasalahan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menjadikan tafsiran atau penjelasan yang tertulis dalam kitab-kitab ulama sebagai penitikberatan pembahasannya, lalu dihubungkan dengan Pendidikan Islam.

b. Survei Kepustakaan

Survei Kepustakaan adalah suatu kegiatan mendata dalam rangka untuk melakukan pengumpulan literatur-literatur di beberapa perpustakaan yang menjadi tempat pencarian sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, Perpustakaan Daerah Kota Banjarmasin, dan Perpustakaan-Perpustakaan lainnya menjadi tempat rujukan untuk mengumpulkan data serta sejumlah literatur-literatur dan jurnal-jurnal yang ada di internet.

Setelah Melakukan pengumpulan data, maka selanjutnya melakukan pengolahan data dengan melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik melakukan penemuan karakteristik pesan secara tepat, objektif, dan berurutan untuk mendapatkan suatu kesimpulan.<sup>13</sup> Metode ini berusaha agar keterangan-keterangan dapat diperoleh dari berbagai sumber yang banyak. Setelah terkumpul keterangan-keterangan tadi, kemudian dilakukan analisis sehingga terbentuk menjadi suatu konstruksi yang rapi dan susunan yang teratur. Hasilnya dibuat kesimpulan-kesimpulan dari konsep yang dianalisis

---

<sup>11</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 52-53.

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 37.

<sup>13</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 94.

mengenai urgensi membaca dan menulis dalam pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, penulis akan berusaha menjelaskan dan menguraikan tentang Urgensi Membaca dan Menulis dalam Pendidikan Islam berdasarkan Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 Menurut Perspektif Tafsir Al-Wasith karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili. Jadi, data yang akan diolah dan dianalisis tersebut bersumber dari Kitab *Tafsir Al-Wasith*. Selain itu, terdapat juga sumber-sumber lainnya yang mendukung dan menunjang penjelasan dalam data tersebut seperti Kitab-kitab Tafsir selain *Tafsir Al-Wasith*, Buku-buku Pendidikan Islam, jurnal-jurnal ilmiah, dan yang lainnya.

Beberapa langkah yang harus dilalui untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Membaca buku-buku dan literatur-literatur yang menjadi data primer dan sekunder dalam penelitian ini.
- b. Menjelaskan dan menguraikan biografi Syekh Wahbah Az-Zuhaili dan gambaran umum kitab *Tafsir Al-Wasith*
- c. Mendeskripsikan Urgensi Membaca dan Menulis dalam Pendidikan Islam berdasarkan Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 Menurut Perspektif *Tafsir Al-Wasith* karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili. Kemudian, ditambah dengan penjelasan-penjelasan yang ada dari kitab-kitab tafsir ulama serta literatur-literatur lain yang terkait dengannya.
- d. Membuat kesimpulan dari analisis data yang dilakukan secara keseluruhan tentang Urgensi Membaca dan Menulis dalam Pendidikan Islam berdasarkan Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 Menurut Perspektif *Tafsir Al-Wasith* karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili

## **Hasil dan Pembahasan**

Sebelum penulis menjelaskan tentang Hasil dan Pembahasan dari penelitian ini, maka alangkah baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu biografi dari Syekh Wahbah Az-Zuhaili dan Kitab Tafsirnya yang penulis jadikan rujukan yaitu Tafsir Al-Wasith.

Syekh Wahbah Az-Zuhaili merupakan seorang yang berilmu, cendekiawan muslim, dan termasuk tokoh pemikir Islam di abad ini yang lahir pada tanggal 6 Maret tahun 1932 Masehi / 1351 Hijriyah di negeri syam yang lebih tepatnya di Dir ‘Atiyah, Kecamatan Faiha, Kota Damaskus, Suriah. Syekh Wahbah Az-Zuhaili mulai menghafal Al-Qur’an dan Belajar Agama sejak kecil. Beliau menempuh Pendidikan S1 di Universitas Damaskus di Fakultas Syari’ah, S2 & S3 di Universitas Al-Azhar, Universitas Kairo, dan Universitas ‘Ain Sham. Beliau merupakan ulama yang ahli dalam bidang tafsir, fiqh, dan berbagai disiplin ilmu dalam agama Islam. Selain itu, beliau juga menguasai ilmu umum seperti Bahasa Inggris. Diantara karya beliau yang fenomenal adalah Kitab *Tafsir Al-Wasith*. Selain itu, beliau juga menulis Kitab Tafsir lainnya yaitu Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Wajiz.<sup>14</sup>

Tafsir Al-Wasith merupakan sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh ulama dari Damaskus, Suriah yang bernama Syekh Wahbah Az-Zuhaili dan kitab tersebut berjumlah 3 jilid. Penjelasan dalam kitab tersebut tidak terlalu panjang namun jelas, sehingga sangat direkomendasikan bagi umat Islam yang baru mempelajari Al-Qur’an dan penuntut ilmu pemula.

*Tafsir Al-Wasith* adalah hasil presentasi beliau di media massa yang beliau menjadi nara sumber selama 7 tahun, terhitung dari tahun 1992 sampai 1998. Presentasi beliau dilakukan

---

<sup>14</sup>Yayat Hidayatullah, “Mahabbatullah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018, 16.

setiap harinya selama 6 jam, kecuali pada hari jum'at yang merupakan hari libur. Beliau senantiasa konsisten dalam memberikan ceramah tersebut hingga terkumpul menjadi sebuah kitab Tafsir Al-Qur'an yang sempurna tiga puluh juz yang bernama Tafsir Al-Wasith. Kitab tersebut dicetak oleh Darul Fikr Damaskus pada tahun 1421 Hijriah.<sup>15</sup>

Urgensi Membaca dan Menulis dalam Pendidikan Islam berdasarkan Surah Al-'Alaq ayat 1-5 Menurut Perspektif Tafsir Al-Wasith karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili:

1. Perintah membaca dan menulis adalah wahyu pertama dalam Islam

Telah kita ketahui bersama dan terpapar rapi penjelasan mengenai Surah Al-'Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam melalui Malaikat Jibril di Gua Hira. Tidaklah surah tersebut diturunkan permulaan, melainkan dia menjadi asas bagi tegaknya agama Islam.<sup>16</sup>

Surah ini diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai prinsip-prinsip kenabian pada saat beliau belum mengetahui tentang Al-Qur'an dan Keimanan.<sup>17</sup>

Ustadz Quraish Syihab menjelaskan bahwa dalam Surah ini, Allah menunjukkan kuasanya dan dia adalah maha mengetahui dan maha pemurah. Kemurahan Allah itu tidak terbatas dan dia sangat mampu mengajar manusia dengan pena ataupun tidak.<sup>18</sup>

Ayat ini memberikan bimbingan kepada manusia untuk membedakan yang benar dan salah di atas ilmu pengetahuan dan menganalisa sesuatu di masa depan dengan cermat dan teliti. Selain itu, pengamalan dari ayat ini dapat berdampak kepada perubahan dan peradaban umat islam.<sup>19</sup>

Ustadz Sayyid Quthb menjelaskan bahwa sesungguhnya penurunan Surah Al-'Alaq ayat 1-5 dengan peristiwa yang sangat besar dan tak terbatas. Pada Surah tersebut Allah ingin memberikan petunjuk kepada manusia tentang pilar penting dalam menempuh kehidupan, yaitu Membaca, Menulis, dan Menuntut Ilmu dengan diiringi hati yang Ikhlas karena Allah dan selalu meminta pertolongan kepadanya. Sehingga, kehidupan menjadi terarah dan teratur. Karena setelah ayat ini, akan ada lagi ayat dan surah berikutnya hingga sempurnalah penurunan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam agar selamat di dunia dan akhirat. Hikmah juga pada ayat ini Allah memberikan bimbingan tentang dari mana sebaiknya manusia memulai langkah kehidupan, yaitu dari mentauhidkan Allah dengan mengetahuinya melalui kegiatan membaca dan menulis. Ini adalah nikmat dan karunia Allah yang maha kuasa, maha mulia dan maha penyayang. Sudah sepatutnya bagi kita untuk

---

<sup>15</sup>Fedrik Wardiansyah, "Analisis Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang Penyelesaian Konflik Rumah Tangga dan Implikasi Hukumnya", *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019, 51-52.

<sup>16</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 857-858.

<sup>17</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan (Terjemah)*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 558.

<sup>18</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbab (Volume 15)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 465.

<sup>19</sup> Mustolehudin, "Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian terhadap Teks Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5", dalam Jurnal "Analisa", Vol. XVIII, No. 01, Januari-Juni, 2011, 152.

memanfaatkan karunia tersebut sebaik-baiknya dan bersyukur kepada Allah dalam setiap keadaan.<sup>20</sup>

## 2. Kunci dalam menuntut ilmu

Membaca dan menulis adalah kunci dalam Menuntut ilmu. Tidak akan sukses seorang pelajar, kecuali dengan membaca dan menulis. Karena ini adalah perintah agama. Oleh karena itu, Allah mengajarkan kepada kita melalui surah Al-'Alaq ayat 1-5 tentang sebab ditambahnya ilmu pengetahuan yaitu dengan membaca dan menulis. Makanya para ulama kita dulu, terkhusus di zaman salaf, mereka senantiasa mengembangkan keilmuan dengan membaca dan menulis.<sup>21</sup>

Syekh Wahbah Az-Zuhaili tatkala menafsirkan makna pena dalam Surah Al-Qalam ayat 1 juga berkata bahwasanya pena merupakan benda terhormat yang memiliki fungsi sebagai pilar ilmu pengetahuan dan urusan-urusan di dunia dan akhirat. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa pena merupakan jalan atau sarana menuju kecerdasan.<sup>22</sup>

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di mengatakan bahwa membaca dan menulis merupakan suatu kemudahan dan sebab terbesar ditambakkannya ilmu pengetahuan ke dalam diri seseorang. Ini merupakan kemahabesarannya yang mampu mengajarkan manusia apa yang belum diketahui sebelumnya.<sup>23</sup>

Kegiatan Membaca dan Menulis dapat memindahkan seseorang dari gelapnya kebodohan kepada cahaya ilmu pengetahuan.<sup>24</sup>

Perintah membaca dalam Surah Al-'Alaq tidak disertai dengan penyebutan objeknya. Padahal kata *Iqra'* memerlukan objek. Dalam kaidah bahasa arab, Apabila suatu kata kerja yang memerlukan objek, namun tidak disebutkan objeknya. Maka objek yang dimaksud bersifat umum. Begitu juga dengan objek membaca dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 ini sangat luas dan umum, mencakup segala sesuatu, baik ayat-ayat qauliyah dan juga ayat-ayat kauniyah seperti alam semesta.<sup>25</sup>

## 3. Meminta pertolongan kepada Allah dalam Membaca dan Menulis

Syekh Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa kebanyakan para ulama tafsir memahami makna **بِسْمِ رَبِّكَ** "dengan (menyebut) nama Tuhanmu" adalah untuk meminta pertolongan (Isti'anah) kepada Allah dengan menyebut namanya. Sehingga, dari ayat ini beserta penjelasannya, dapat kita ambil pemahaman bahwa dalam kegiatan menuntut ilmu harus melibatkan Allah dan meminta pertolongan kepadanya, agar diberikan kemudahan dan pemahaman yang baik. Selain itu, dari ayat ini menunjukkan pengajaran tentang pentingnya keikhlasan niat dalam menuntut ilmu. Tidaklah pahala diraih, kecuali dengan niat ikhlas karena Allah subhanahu wa ta'ala.<sup>26</sup>

---

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an (Jilid 12)*, (Depok: Gema Insani, 2012), 303.

<sup>21</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*....., 857-858.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 695.

<sup>23</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*....., 559.

<sup>24</sup> Hikmat Basyir, dkk. *Tafsir Mu'assar (Jilid 2)*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 940.

<sup>25</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbab (Volume 15)*...., 455.

<sup>26</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*....., 857-858.

Salahsatu ulama sekaligus mantan pimpinan tertinggi dari Universitas Al-Azhar Mesir yaitu Syekh ‘Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa dari kata بِاسْمِ رَبِّكَ “dengan (menyebut) nama Tuhanmu” mengajarkan kepada kita tentang keikhlasan dalam seluruh aktivitas kita yaitu melakukan apapun dilandasi dengan niat karena Allah. Artinya tidak terbatas dalam kegiatan menuntut ilmu saja. Sehingga beliau menyimpulkan dari ayat ini bahwa suatu keharusan bagi kita untuk menjadikan pekerjaan, aktivitas, gerak-gerik, tujuan dan keseluruhan kehidupan kita demi karena Allah subhanahu wa ta’ala. Buah dari keikhlasan tersebut adalah Allah akan memberikan pahala, memudahkan urusan di dunia dan akhirat, serta memasukkan ke dalam surganya.<sup>27</sup>

Dalam konteks kegiatan membaca dan menulis, apabila dilandasi niat ikhlas karena Allah, maka Allah akan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baru, sehingga muncullah pendapat-pendapat yang belum ditemukan sebelumnya dan membuat ilmu pengetahuan semakin berkembang lebih baik.<sup>28</sup>

#### 4. Membaca dan Menulis adalah Ibadah

Menaati perintah Allah dan rasulnya hukumnya adalah wajib dan suatu bentuk peribadahan kepada Allah subhanahu wa ta’ala. Pada ayat tersebut kita diperintahkan membaca dan juga menulis. Sehingga menaati perintah tersebut merupakan suatu bentuk ketaatan kepada Allah. Syekh Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa pada ayat tersebut Allah menggunakan kata ‘Rabb’ yang mengandung makna pengasuhan dan perawatan, ini sangat cocok untuk perintah ibadah. Selain itu, dalam islam, menuntut ilmu juga diperintahkan dan diwajibkan.<sup>29</sup>

Ustadz Quraish Syihab menjelaskan bahwa penggunaan kata *Rabb* dalam ayat ini maupun yang terdapat dalam ayat lainnya adalah dimaksudkan untuk menjadi dasar perintah mengikhlasakan diri kepada Allah sambil menunjukkan tentang kewajaran dan keharusannya untuk disembah dan ditaati.<sup>30</sup> Artinya pengamalan ayat ini mengarah jelas kepada penghambaan kepada Allah melalui kegiatan membaca dan menulis dengan menyebut nama Allah sebagai bentuk isti’anah dan ikhlas kepadanya.

Perintah membaca dan menulis serta yang lainnya dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 merupakan suatu amanat suci yang harus disampaikan dan diumumkan kepada manusia. Penyampaian ini untuk kepentingan umat manusia agar peradaban semakin membaik dan selamat di dunia dan akhirat.<sup>31</sup> Oleh karena itu, suatu keharusan bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu, termasuk membaca & menulis, dan hendaknya menjadikan ayat ini tersebut sebagai motivasi kuat dalam diri.

#### 5. Manfa’at Ibadah (Membaca dan Menulis) tersebut kembali kepada pengamalannya

---

<sup>27</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah (Volume 15)*..., 455.

<sup>28</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zbilal al-Qur’an (Jilid 12)*..., 305.

<sup>29</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*..., 857-858.

<sup>30</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah (Volume 15)*..., 457.

<sup>31</sup> Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2015), 1667.

Syekh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa manfaat ibadah yang dalam konteks ayat ini adalah Membaca dan Menulis itu kembali kepada diri Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan juga berlaku bagi setiap muslim yang mengamalkannya. Karena dengan mengamalkan aktivitas membaca dan menulis, maka seseorang akan mendapatkan pahala dari Allah dan bertambahnya ilmu pengetahuan. Selain itu, dengan adanya aktivitas membaca dan menulis, maka kehidupan manusia akan lebih baik dan mudah.<sup>32</sup>

Manfa'at dari membaca dan menulis yang dirasakan oleh setiap muslim juga adalah bertambahnya ilmu pengetahuan, sehingga mereka bisa membedakan yang hak dan bathil. Walaupun sebelumnya mereka tidak mengerti apa-apa. Dengan ilmu pengetahuan inilah mereka berbeda dari binatang dan menjadi makhluk yang mulia. Allah berfirman dalam Surah Al-Mujadalah/58: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya: "...(*niscaya*) Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....".

Dengan demikian, surah Al-'Alaq ayat 1-5 menjadi dalil yang tegas tentang urgensi dan keutamaan membaca, menulis, dan menuntut ilmu pengetahuan.<sup>33</sup>

Ustadz Quraish Syihab mengatakan bahwa manfa'at yang didapat dari membaca itu sangat banyak dan tidak terhingga, karena Allah itu *Akram*. Allah menyifati dirinya dengan kata **الْأَكْرَمُ** yang berbentuk superlatif atau Isim Tafdhil menunjukkan kepada makna sangat mulia dan kemuliaannya tidak terbatas dan tidak terkira, dan tidak dapat dijangkau serta dibayangkan oleh manusia. Sehingga Allah akan menganugerahkan kepada hambanya ilmu pengetahuan, pemahaman, dan wawasan yang baru, walaupun objek yang dibaca itu-itu saja. Ini lah bentuk kemahamuliaan Allah subhanahu wa ta'ala.<sup>34</sup>

#### 6. Kemampuan membaca merupakan karunia Allah yang maha mulia

Seseorang memiliki kemampuan membaca yang baik adalah suatu karunia dari Allah subhanahu wa ta'ala yang maha mulia. Karena dengan memiliki kemampuan membaca, maka seseorang akan lebih mudah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, perdagangan dan pergaulan lainnya sesama manusia.<sup>35</sup>

Prof. Dr. Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa penurunan ayat ini merupakan rahmat Allah subhanahu wa ta'ala yang sangat besar dan menjadi awal turunnya surah-surah lain yang juga merupakan rahmat bagi orang-orang beriman.<sup>36</sup>

Manusia dikeluarkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan dia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati sehingga mempermudah bagi manusia melakukan sebab-

<sup>32</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*..., 857-858.

<sup>33</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*, (Jakarta: Penerbit Cakrawala, 2011), 592.

<sup>34</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbab (Volume 15)*..., 462.

<sup>35</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*..., 857-858.

<sup>36</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*..., 591.

sebab ditambahkan ilmu yaitu membaca. Ini merupakan pemberian Allah yang tidak terkira agungnya dan bentuk kemaha muliaannya.<sup>37</sup>

Ustadz Quraish Syihab mengatakan bahwa Allah menyifati dirinya dengan kata **الْأَكْرَمُ** yang berbentuk superlatif atau Isim Tafdhil menunjukkan kepada makna sangat mulia dan kemuliaannya tidak terbatas dan tidak terkira, sehingga tidak dapat dijangkau dan dibayangkan oleh manusia. Dia dapat menganugerahkan kepada hambanya segala sesuatu yang terpuji untuk hambanya, terutama perintah membaca.<sup>38</sup>

#### 7. Keterampilan membaca bisa diusahakan

Pada ayat ke-3 dari Surah Al-‘Alaq, Allah memerintahkan membaca yang kedua kalinya dan menunjukkan bahwa dirinya maha mulia. Diantara bentuk kemuliaan Allah sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili adalah membuat seseorang bisa membaca, padahal sebelumnya dia tidak bisa membaca.<sup>39</sup>

Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan di dalam Tafsir An-Nur bahwasanya Allah menjadikan manusia mampu membaca dan menjadikan kalam (pena) sebagai perantara bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Allah berkuasa menjadikan Nabi Muhammad bisa membaca dan melantunkan Al-Qur’an, bahkan menghafalkannya tanpa mempergunakan kertas dan pena. Ini merupakan kekuasaan Allah subhanahu wa ta’ala atas hambanya.<sup>40</sup>

Ini menunjukkan bahwa Allah yang menjadikan seseorang bisa membaca, namun seseorang harus melaksanakan sebab tersebut yaitu dengan Membaca berulang-ulang sebagaimana perintah Allah sendiri dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1-5. Karena setiap manusia telah diberikan oleh Allah fasilitas berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sehingga memudahkan dalam menuntut ilmu. oleh karena itu, hendaknya setiap muslim berusaha memanfaatkan fasilitas ini dan meraih kemuliaan diri dengannya.<sup>41</sup>

Selain itu, Kegiatan membaca tidak akan memberikan hasil yang diinginkan kecuali dengan mengikuti beberapa cara berikut:

- 1) Menyiapkan diri sebelum memulai membaca. Yaitu, dengan menghadirkan niat bahwa ia membaca untuk membentuk pengetahuan dan wawasan sehingga ia bisa menyampaikan dakwah, menyampaikan risalah islam, dan bermanfaat untuk umat dan negaranya.
- 2) Berkonsentrasi penuh saat melakukan kegiatan membaca, yaitu dengan menghadirkan akal dan pikiran saat membaca dan menelaah, sehingga ia bisa menguasai dan memahami semua yang dibacanya dengan baik.<sup>42</sup>

---

<sup>37</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan*...., 559.

<sup>38</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah (Volume 15)*..., 462.

<sup>39</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*...., 857-858.

<sup>40</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*...., 589.

<sup>41</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan*...., 559.

<sup>42</sup> Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2015), 43-47.

8. Membaca yang sebenarnya akan terwujud dengan pengulangan

Syekh Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa kemampuan membaca yang sebenarnya akan terwujud dengan pengulangan. Artinya seseorang harus terus berusaha mengulang-ulang bacaannya hingga dia mahir dan menguasainya. Semakin dia sering mengulang, maka akan semakin kuat dan melekat apa yang dibacanya. Syekh Wahbah Az-Zuhaili juga mengatakan bahwa perintah membaca berulang-ulang pada Surah Al-'Alaq ayat 1-5 adalah sebagai penegasan. Maksudnya adalah perintah ini betul-betul ditekankan untuk diamalkan. Apabila seseorang membaca sesuatu secara berulang-ulang, maka dia akan semakin paham terhadap apa yang dibacanya dan akan menancap kuat diingatan. Begitu juga dengan menulis dapat meningkatkan daya ingat. Karena melalui tulisan, seseorang bisa menyimpan apa-apa yang didengar melalui goresan pena yang tertulis di buku atau secarik kertas.<sup>43</sup>

Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa pengulangan perintah membaca ini menunjukkan kepada kebiasaan. Maksudnya seseorang baru bisa membaca sesuatu dengan lancar setelah beberapa kali pengulangan. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa bacaan yang diulangi adalah bacaan yang telah dibaca sebelumnya.<sup>44</sup>

Ustadz Quraish Syihab juga mengatakan bahwa apabila seseorang membaca berulang-ulang dan diiringi dengan niat yang ikhlas karena Allah, maka Allah akan memberikan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman, dan wawasan yang luas dan baru, walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Karena Allah itu *Akram* (yang maha mulia). Allah akan memberikan manfaat kepada orang yang dia kehendaki tidak terhingga, termasuk manfaat dari membaca. Apa yang dijanjikan ini benar-benar terbukti secara jelas. Aktivitas membaca ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang dapat menimbulkan penafsiran-penafsiran baru yang terungkap, sehingga dapat mengembangkan pendapat-pendapat yang telah ada. Begitu juga aktivitas membaca hadits-hadits Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Selain itu, aktivitas membaca alam semesta atau biasa diistilahkan dengan tadabbur alam dapat menimbulkan penemuan-penemuan baru yang menyingkap rahasia-rahasia alam, walaupun yang dibaca itu-itu juga. Ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh umat islam di zaman dulu dan alam semesta yang dihuni oleh mereka itu adalah sama dan tidak berbeda, namun pemahaman-pemahaman mereka serta penemuan-penemuan rahasianya akan terus berkembang.<sup>45</sup>

9. Perintah membaca yang sangat kuat

Perintah membaca pada surah Al-'Alaq ayat 1-5 terulang 2 kali. Ini menunjukkan membaca sesuatu hal yang benar-benar sangat ditekankan dalam Islam. Padahal, 1 kali perintah saja sudah sangat kuat. Karena dalam kaidah agama kita, hukum asal perintah dalam Al-Qur'an dan Hadits itu wajib, sampai ada dalil yang memalingkannya dari yang wajib. Apalagi perintahnya diulang menjadi 2 kali.

---

<sup>43</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*..., 857-858.

<sup>44</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*..., 591.

<sup>45</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbab (Volume 15)*..., 462-463.

Sehingga perintah tersebut semakin kuat. Bahkan dalil-dalil lain yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits semakin menguatkan lagi.<sup>46</sup>

Sebagian ulama memahami perintah membaca yang berulang-ulang dalam ayat ini berfungsi untuk mengukuhkan guna menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kemampuan beliau membaca, karena sebelumnya beliau tidak pernah membaca. Namun, Ustadz Quraish Syihab menambahkan bahwa perintah membaca yang berulang-ulang dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, melakukan telaah dan tadabbur terhadap alam semesta, serta membaca kitab yang tertulis maupun tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri untuk terjun berdakwah kepada masyarakat.<sup>47</sup> Fungsi dan tujuan ini tentu saja juga berlaku bagi umat Nabi Muhammad secara umum, agar senantiasa mempelajari ayat-ayat qauliyah dan juga kauniyah.

Perlu kita ketahui bersama bahwasanya perintah yang sangat kuat ini merupakan suatu ibadah dan apabila ditaati akan mendatangkan pahala dari Allah subhanahu wa ta'ala. Selain itu, perintah ini membawa seseorang yang sebelumnya dalam kebodohan menuju cahaya ilmu pengetahuan. Ini merupakan suatu motivasi tersendiri bagi setiap muslim untuk membaca ilmu pengetahuan.<sup>48</sup>

Ada suatu perkataan pepatah yang tidak asing lagi di tengah-tengah masyarakat yaitu "*Rajin pangkal pandai*". Perkataan ini berkesesuaian dengan Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Karena ayat ini mendorong kita untuk bekerja keras dan rajin menuntut ilmu melalui kegiatan membaca berulang-ulang, kemudian dituangkan dalam tulisan sebagai bentuk realisasi. Hasil dari aktivitas ini sangat banyak, diantaranya adalah seseorang mendapat predikat orang yang pandai. Apabila kepandaian telah tertanam dalam diri seseorang, maka dia akan lebih baik dan mudah menggapai impian di masa depan. Ini lah yang diajarkan oleh Islam. Suatu bimbingan dan pendidikan yang sangat baik, indah, dan bermanfaat bagi setiap muslim.<sup>49</sup>

#### 10. Hubungan yang sangat kuat antara Membaca dan Menulis

Allah menyandingkan perintah membaca dan menulis dalam satu surah yaitu Surah Al-'Alaq ayat 1-5 sebagaimana penjelasan dalam Tafsir Al-Wasith. Artinya Membaca dan menulis adalah dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Ini menjadi dalil kuat keterkaitan antara membaca dan menulis. Namun, dalam surah tersebut perintah membaca ditemukan 2 kali. Sedangkan perintah menulis hanya 1 kali. Ini menunjukkan bahwa kita harus banyak membaca. Barulah kemudian menulis dari hasil bacaan tersebut.<sup>50</sup>

Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Surah Al-'Alaq memiliki keterkaitan dengan Surah Al-Qalam. Kaitan antara 2 surah ini adalah kaitan antara Membaca dan Menulis. Surah Al-'Alaq mendorong kita untuk membaca. Sedangkan Surah Al-Qalam mendorong kita untuk menulis. Bahkan, waktu turunnya dua surah

---

<sup>46</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*...., 857-858.

<sup>47</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbbab (Volume 15)*..., 460-461.

<sup>48</sup> Hikmat Basyir, dkk. *Tafsir Mu'assar (Jilid 2)*..., 940.

<sup>49</sup> Anna Nurlaila & Annie Sailendra, *Bisa Karena Biasa*, (Sleman: Second Hope, 2017), 131.

<sup>50</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*...., 857-858.

ini berurutan sebagaimana urutan yang utama dalam belajar yaitu terlebih dahulu membaca, lalu menulis. Ini juga menunjukkan kemuliaan dan kemukjizatan Al-Qur'an. Karena turunnya pun penuh dengan keindahan dan tidak dapat ditandingi oleh karya manusia apapun.<sup>51</sup>

Dengan demikian, melalui tradisi baca tulis, maka semakin meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan pada waktu yang sama juga semakin pesatlah kemajuan peradaban umat manusia.<sup>52</sup>

Kalau kita lihat dari segi bahasa, asal-usul kata Al-Qur'an dari kata kerja **قَرَأَ** **يَقْرَأُ** - **قُرْآنًا** yang berarti *Membaca*. Nama lain dari Al-Qur'an yang paling terkenal dan banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi adalah *Al-Kitab* yang berasal dari kata kerja **كَتَبَ** - **يَكْتُبُ** - **كِتَابًا** yang berarti *Menulis*. Dari dua kata ini saja kita dapat mengetahui keterkaitan yang sangat kuat antara membaca dan menulis. Artinya Al-Qur'an adalah suatu bacaan, sekaligus suatu tulisan. Dua hal ini saling menyempurnakan satu sama lain.

Allah memberikan penguatan terhadap perintah membaca dengan mengulanginya sebanyak dua kali. Ini bertujuan agar apa yang dilakukan manusia dapat membuahkan manfaat yang banyak dari segi keilmuan. Kemudian, pada ayat berikutnya Allah mengajarkan kepada kita suatu media penunjang dari pencapaian kegiatan membaca yaitu menulis. Sehingga hasil bacaan dan tulisan tadi dapat dinikmati oleh orang lain.<sup>53</sup>

Jika penjelasan-penjelasan diatas dihubungkan dengan pengalaman di lapangan, maka hal tersebut memang sangat benar. Misalnya seorang penuntut ilmu membaca ayat Al-Qur'an, hadits nabi dan perkataan para ulama. Lalu dia berusaha mengambil hikmah dan pelajaran penting yang terkandung di dalamnya dengan mencatatnya di kertas atau buku, agar senantiasa ingat. Maka ini adalah contoh dari keterkaitan antara membaca dan menulis.

## 11. Keutamaan Menulis

Di awal-awal penurunan wahyu, Allah menyebutkan kata Qalam (Pena) yang dengannya Allah mengajarkan manusia. Pena digunakan oleh manusia dalam urusan tulis menulis.<sup>54</sup> Bahkan, ada sebuah surah yang diberi nama Al-Qalam dan di dalamnya Allah bersumpah dengan pena. Ini menunjukkan pentingnya menulis di dalam Islam. Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan bahwasanya Allah subhanahu wa ta'ala mengajarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan berbagai macam ilmu pengetahuan lainnya melalui pena. Ini menunjukkan suatu keagungan dan kemuliaan bagi pena yang dipilih oleh Allah sebagai perantara dari pengajarannya kepada manusia.<sup>55</sup>

<sup>51</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*...., 592.

<sup>52</sup> Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 117-118.

<sup>53</sup> Ainul Yaqin, *Hadits-hadits Pendidikan*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 99.

<sup>54</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*...., 857-858.

<sup>55</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan*...., 559.

Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah menjadikan pena sebagai sarana untuk melahirkan (mengungkapkan) buah pikiran melalui tulisan dan memberi pengertian kepada orang lain, sebagaimana lisan dengan ucapan.<sup>56</sup>

Dari penjelasan para ulama di atas, maka dapat kita ambil pelajaran bahwa sudah sepatutnya bagi setiap muslim untuk membiasakan diri dalam hal tulis-menulis, khususnya berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

## 12. Menulis dan Pena adalah nikmat dari Allah

Menulis adalah kegiatan mengikat ilmu dengan tulisan, sedangkan pena adalah alat tulisnya. Keduanya merupakan nikmat dari Allah subhanahu wa ta'ala. Banyak manfa'at dan kemudahan bagi manusia dengan adanya menulis dan pena.<sup>57</sup>

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di secara gamblang mengatakan bahwasanya menulis dan pena merupakan nikmat Allah yang harus kita syukuri dengan memperbanyak memujinya. Pena yang dimaksud dalam ayat ini mencakup seluruh macam pena yang dipakai untuk mencatat berbagai macam disiplin ilmu. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa apa saja yang ditulis oleh pena merupakan salahsatu tanda-tanda kebesaran Allah subhanahu wa ta'ala yang besar dan berhak dijadikan objek sumpah. Selain itu, pena merupakan kebahagiaan yang Allah berikan kepada manusia di dunia.<sup>58</sup> Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi kita untuk menggunakan kemampuan menulis dan pena yang kita miliki dalam hal-hal positif seperti menuntut ilmu.

Ustadz Quraish Syihab menjelaskan bahwa nikmat dan karunia Allah pada ayat ini sangat luas dan tidak terbatas. Karena Allah menyifati dirinya dengan kata *الأَكْرَمُ* yang berbentuk superlatif atau Isim Tafdhil menunjukkan kepada makna sangat mulia dan kemuliaanya tidak terbatas dan tidak terkira, dan tidak dapat dijangkau serta dibayangkan oleh manusia. Diantara kemuliaan Allah adalah dia akan menganugerahkan kepada hambanya ilmu pengetahuan, pemahaman, dan wawasan yang baru, walaupun objek yang dibaca itu-itu saja. Ini lah bentuk kemahamuliaan Allah subhanahu wa ta'ala.<sup>59</sup>

## 13. Menulis adalah perantara untuk saling memahami antar manusia

Orang-orang di zaman dahulu biasanya berkomunikasi bukan hanya lewat lisan secara langsung, namun juga lewat perantara surat. Komunikasi lewat surat ini dilakukan mulai dari tingkat anggota kerajaan atau pemerintahan, sampai ke tingkat masyarakat umum. Bahkan sampai saat ini juga demikian. Namun, bedanya adalah di zaman sekarang orang-orang menulis menggunakan teknologi canggih seperti laptop, komputer, handphone dan yang lainnya. Dari sini dapat kita ambil pemahaman bahwa urusan tulis menulis ini sangat penting untuk kelancaran komunikasi diantara manusia, baik itu dalam lingkup individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, bahkan bangsa dengan bangsa.<sup>60</sup>

---

<sup>56</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*..., 591.

<sup>57</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*..., 857-858.

<sup>58</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan*..., 319.

<sup>59</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbbab (Volume 15)*..., 462.

<sup>60</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*..., 857-858.

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di mengibaratkan pena bagaikan utusan-utusan bagi manusia dalam urusan komunikasi sebagai ganti bahasa lisan mereka. Karena tulisan menjadi perantara tersampainya pesan dan informasi dari kedua pihak atau lebih. Hal ini juga menunjukkan pentingnya peran tulis menulis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup>

#### 14. Menulis untuk menjaga ilmu, melestarikan budaya, dan mengabadikan sejarah

Sesuatu yang kita ingat dalam otak, mungkin suatu saat akan terlupakan. Namun, berbeda dengan tulisan. Karena dia terjaga dan tersimpan rapi dalam goresan-goresan tinta. Apabila kita lupa, maka kita bisa kembali membaca apa yang tertulis tersebut. Kita dapat mengetahui ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum, budaya-budaya setiap bangsa dan sejarah-sejarah hebat di masa lalu adalah melalui tulisan. Sehingga, dengannya lah ilmu akan terjaga, budaya akan terlestarikan, dan sejarah terabadikan.<sup>62</sup> Bahkan, Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa diantara tolak ukur kemajuan dan kemunduran suatu bangsa adalah tulis-menulis.<sup>63</sup>

Buah dari disyariatkannya menulis (suatu ilmu pengetahuan) dalam Islam adalah lahirnya banyak karya-karya para ulama sejak masa salaf (abad ke 1-3 Hijriah) hingga masa kini. Karya-karya tersebut tersusun rapi di perpustakaan-perpustakaan Islam di seluruh penjuru dunia. Maka, tinggal kita saja lagi yang memanfaatkan nikmat Allah tersebut untuk meningkatkan kualitas keilmuan dengan banyak-banyak membacanya. Bahkan para ulama menganjurkan dan memotivasi kita untuk memiliki perpustakaan pribadi di rumah. Diantaranya adalah perkataan Imam Hasan Al-Banna dalam Risalah-nya, Perpustakaan di dalam rumah merupakan Sarana yang sangat penting dan efisien dalam memberikan Pendidikan bagi generasi muda dengan Pendidikan Islam yang murni.

Kebiasaan menulis juga dipraktekkan oleh para ulama dari generasi Tabi'ut Tabi'in. Seperti Imam Ahmad bin Hanbal yang mondar-mandir ke madrasah karena untuk belajar membaca dan menulis.<sup>64</sup> Selain itu, Imam Syafi'i pernah berkata:

Aku bukanlah seorang yang punya harta, dan Aku menuntut ilmu pada usia sangat muda –yaitu pada permulaan umurnya dan ketika itu umurnya kurang dari tiga belas tahun- dan Aku pernah pergi ke kantor (tempat para ulama di madrasah) Aku meminta penjelasan –yaitu penjelasan lembaran-lembaran yang tertulis padanya-” lalu Aku menulis di dalamnya.<sup>65</sup>

Dari penjelasan diatas dapat kita tarik suatu pemahaman bahwa kegiatan membaca dan menulis merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dalam kegiatan menuntut ilmu dan kunci dari suksesnya suatu pendidikan. Karena dengan membaca dan menulis lah suatu ilmu bisa didapat dan dikuasai.

Bahkan Imam Asy-Syafi'i juga pernah berkata dalam sya'irnya yang tertulis dalam kitab Diwan Asy-Syafi'i:

---

<sup>61</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*..., 559.

<sup>62</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*..., 857-858.

<sup>63</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*..., 592.

<sup>64</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam*..., 335-340.

<sup>65</sup> Abd al-Fattâh Abû 'Uddah, *Shofabât min Shobr Al-'Ulamâ' 'alâ Syadâ'id Al-'Ilmi Wa At-Tabshil*, (Beirut: Maktabah Al-Mathbu'at Al-Islamiyyah, 1974 M/1394 H), 55.

Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya. Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat! Termasuk kebodohan kalau engkau memburu kijang Setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja.<sup>66</sup>

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di mewasiatkan agar memperbanyak memuji Allah dan bersyukur kepadanya dengan nikmat pena ini. Maka niscaya Allah akan memberikan kecukupan dan keluasan rezeki serta ilmu pengetahuan kepada hambanya yang senantiasa bersyukur.<sup>67</sup>

#### 15. Terjaga dan tegaknya Agama Islam dengan Menulis

Banyak sekali ulama tafsir yang menjelaskan bahwa melalui tulisanlah ajaran-ajaran agama dan syari'at ilahi tegak, terjaga dan terpelihara. Seandainya bukan karena tulisan, maka niscaya ilmu pengetahuan agama dan yang lainnya akan lenyap dan tidak tersisa sedikit pun. Bahkan Allah menyebut kata pena pada ayat ke-4 dan bersumpah dengannya pada surah Al-Qalam. Ini menunjukkan pentingnya pena, terlebih dalam urusan tegaknya agama Islam<sup>68</sup>

Diantara bentuk penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an adalah bahwasanya dia menghadirkan para penghafal Al-Qur'an dan juga adanya penulisan wahyu sejak zaman Nabi hingga zaman khulafa' ar-rasyidin. Selain itu, hadits-hadits nabi juga ditulis oleh sebagian sahabat nabi seperti Ali bin Abi Thalib, Amr bin 'Ash, Zaid bin Tsabit dan yang lainnya.

Syekh Ali Ash-Shabuni berkata dalam Kitabnya *Tafsir Shofwatu At-Tafasir* bahwa Surah Al-'Alaq ayat 1-5 mengandung perintah untuk Membaca, Menulis, dan Menuntut Ilmu, karena ketiganya merupakan syi'ar Agama Islam.<sup>69</sup> Artinya agama islam bisa tersebar, terkenal dan tegak dengan ilmu pengetahuan. Kegiatan diatas selain menjadi sebab bertambahnya ilmu, juga menjadi suatu gambaran dari nilai-nilai islam. Ketika seorang muslim melakukan kegiatan membaca, menulis, dan menuntut ilmu, maka dia sedang memperlihatkan ajaran islam, sehingga dapat tergambarkan di masyarakat bahwasanya nilai-nilai islam diterapkan dan ditegakkan di suatu tempat.

Ustadz Quraish Syihab menjelaskan dalam Tafsirnya Al-Mishbah bahwa Allah menyebutkan kata Al-Qalam dalam Surah Al-'Alaq ayat 4 sebagai bentuk pemuliaan dan menunjukkan pentingnya aspek tulis-menulis dalam kehidupan manusia, terutama dalam urusan agama dan pendidikan. Makna Al-Qalam yang dimaksud dalam Al-Qur'an dipahami bermacam-macam. Namun, Ustadz Quraish Syihab berusaha mengkompromikan dari berbagai pendapat tersebut, bahwasanya yang dimaksud Al-Qalam adalah Pena yang dimaksud dalam ayat ini dan lainnya adalah Pena yang digunakan untuk menulis takdir baik dan buruk makhluk yang kesemuanya tercatat di Lauh al-Mahfuzh, Pena yang digunakan oleh Malaikat untuk mencatat amal baik dan buruk setiap manusia, Pena yang digunakan oleh Sahabat

---

<sup>66</sup> 'Abdurrahman Al-Musthawi, *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2005), 83-84.

<sup>67</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan....*, 559.

<sup>68</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3....*, 857-858.

<sup>69</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Shafwatut Tafasir Jilid 5*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2015), 768.

Nabi untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an, dan lebih luas lagi, Pena yang bisa menulis apapun ilmu pengetahuan, bahkan termasuk komputer tercanggih sekalipun.<sup>70</sup>

Imam Asy-Syaukani mengatakan dalam Kitabnya *Fathul Qadir* bahwa melalui perantara tulis-menulis, maka semua ilmu pengetahuan, sejarah ulama terdahulu, bahkan Al-Qur'an seluruhnya serta Hadits-hadits Nabi dapat dibaca, diketahui, dan sampai kepada kita. Seandainya tidak ada tulisan, maka niscaya tidak akan tegak dan sempurna urusan agama dan dunia ini.<sup>71</sup>

Mushaf Al-Qur'an yang telah sampai dan tersebar kepada umat Islam di seluruh penjuru dunia dari zaman ke zaman hingga sekarang adalah karena rahmat Allah subhanahu wa ta'ala. Kemudian, karena disebabkan usaha pengumpulan dan penulisan Ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin 'Abbas dan beberapa sahabat lainnya. Penulisan wahyu ini dilakukan sejak masa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian, tulisan-tulisan tersebut mulai dikumpulkan pada masa Abu Bakar dan Umar. Namun, terhimpun secara sempurna dalam satu mushaf pada masa Utsman bin Affan. Kejadian ini menunjukkan bahwa sangat pentingnya urusan tulis-menulis dan ini telah dicontohkan oleh para sahabat atas perintah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.<sup>72</sup>

Selain menulis wahyu Al-Qur'an, Para sahabat nabi juga mempraktekkan tulis-menulis (khususnya ilmu pengetahuan). Seperti Sahabat nabi yang bernama Badil bin Waraqa' pernah memberikan anaknya sebuah buku yang berisi hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Buku tersebut merupakan hasil tulis tangan Ali bin Abi Thalib Radhiallahu 'anhu. Oleh karena itu, Badil bin Waraqa' memerintahkan anaknya tersebut untuk menjaga buku tersebut baik-baik.

Samurah bin Jundub Radhiallahu 'anhu juga telah menghimpun sekian banyak hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam berbagai lembaran dan kemudian mewariskannya kepada putranya yang bernama Sulaiman, dan kemudian Sulaiman pun meriwayatkan hadits-hadits itu dari ayahnya. Ini semua menunjukkan urgensi perpustakaan di dalam rumah, dan bahwa hal itu sangat berguna untuk membina keilmuan anak-anak. Oleh karena itu Al-Jahizh berkata, "Manakala seseorang itu menguasai bidang ilmu dan ia mewariskan buku-buku yang berarti, maka anak tertarik untuk belajar sejak dini."<sup>73</sup>

Ini adalah sejarah terjaganya sumber hukum utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah melalui perantara tulisan, sehingga Agama Islam senantiasa tegak dari awal pengutusan Nabi Muhammad sampai hari kiamat kelak.

---

<sup>70</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah (Volume 14)*..., 242.

<sup>71</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 12*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2018), 450.

<sup>72</sup> Khalid Muhammad Khalid, *Biografi 60 Sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 273.

<sup>73</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2015), 335-338.

16. Membaca dan menulis membuat kehidupan menjadi baik

Kehidupan manusia terasa sangat mudah tatkala diantara mereka mampu membaca dan menulis. Misalnya saja dalam urusan perdagangan. Ada pedagang yang membuat poster atau spanduk yang berisi tentang informasi jualannya. Maka kemampuan membaca sangat dibutuhkan oleh si penjual dan pembeli. Tidak hanya sampai disitu, tatkala transaksi jual beli pun sering adanya tulis menulis, terkhusus bagi penjual yang biasanya mencatat barang-barang yang masuk dan keluar serta keuntungan dan kerugian yang di dapat. Ini adalah contoh singkat dari pentingnya baca-tulis yang bisa memudahkan kehidupan manusia. Terlebih lagi dalam urusan pendidikan. Karena dalam pendidikan diharuskan bisa baca-tulis agar bisa menyerap ilmu pengetahuan dengan maksimal.<sup>74</sup>

Prof. Dr. Yunan Yusuf mengatakan dalam *Tafsir Khuluqun 'Azhim* bahwa suatu hal yang sangat pantas apabila hasil dari kegiatan tulis-menulis dapat memberikan nilai tambah bagi kehidupan. Tulisan yang tertulis di Lauh Mahfuzh menjadi sebab terjadinya peristiwa-peristiwa di alam semesta. Tulisan yang dihasilkan oleh para penulis Wahyu, menjadi sebab terkumpul dan terbukukannya Al-Qur'an yang dijadikan pedoman hidup manusia. Tulisan yang dihasilkan oleh para penulis produktif menjadi referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membangun peradaban umat manusia.<sup>75</sup>

17. Berjalannya suatu aturan karena Menulis

Suatu aturan di dunia ini, baik yang datangnya dari Allah maupun usaha pemikiran manusia, semuanya bisa tegak, berjalan, dan terus ada hingga sekarang adalah disebabkan oleh Tulisan. Seandainya tidak tertulis, maka niscaya orang-orang setelahnya tidak akan mengetahui aturan tersebut. Seperti contohnya aturan zakat yang ada pada Al-Qur'an dan Hadits. Umat Islam dari zaman ke zaman dapat mengetahuinya melalui tulisan. Ini menunjukkan pentingnya Menulis dalam kehidupan manusia.<sup>76</sup>

Dalam Kitab *Shofwatut Tafasir* disebutkan tentang perkataan Imam Al-Qurthubi bahwa Allah mengingatkan keutamaan menulis pada ayat ke-4 dari Surah Al-'Alaq, sebab tulisan berisi banyak sekali manfaat bagi manusia yang tidak dapat dibayangkan. Ilmu dibukukan, hikmah-hikmah ditorehkan, kitab-kitab Allah dan Hadits Nabi dijaga, dan aturan-aturan dikonsep dan dijalankan hanya dengan tulisan. Seandainya tidak ada tulisan, maka niscaya urusan-urusan dunia dan agama agama hancur, serta aturan-aturan menjadi kacau balau.<sup>77</sup>

18. Mempersiapkan masa depan dengan tulisan

Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa Surah Al-'Alaq merupakan menjadi sebab perubahan besar suatu peradaban manusia di bawah petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah. Surah ini merupakan pembebasan dari kebodohan dan

---

<sup>74</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*..., 857-858.

<sup>75</sup> Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung)*..., 121.

<sup>76</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*..., 857-858.

<sup>77</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Shafwatut Tafasir Jilid 5*..., 769.

pencerdasan umat Islam. Surah ini mengajarkan manusia tentang cara memperoleh ilmu pengetahuan yaitu melalui belajar.<sup>78</sup>

Muhammad Asrori menjelaskan bahwa pendidikan (termasuk di dalamnya kegiatan membaca dan menulis) merupakan suatu investasi dan aset berharga di masa depan bagi seorang muslim bahkan kaum muslimin secara umum.<sup>79</sup>

Masa depan yang ingin diraih oleh manusia haruslah dipersiapkan dan direncanakan dengan baik dan matang. Melalui tulisanlah manusia bisa melakukan hal tersebut. Tulisan dapat membantu manusia untuk memikirkan tentang hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan dicapai kedepannya. Selain itu, tulisan dapat mengingatkan manusia hal-hal yang akan dicapainya di masa depan. Oleh karena itu, menulis merupakan kegiatan utama dan penting untuk mempersiapkan masa depan.<sup>80</sup>

Pembentukan masyarakat yang baik dan berjiwa pembelajar haruslah dimulai dari ruang lingkup individu. Kemudian, berlanjut ke kelompok hingga ke lingkup besar seperti bangsa dan negara. Pembentukan ini mengarah kepada perubahan sikap ke arah yang lebih baik, suka belajar, bekerja keras, dan bisa memberikan manfaat bagi orang lain.<sup>81</sup>

Demikianlah, perkembangan suatu ilmu pengetahuan dan selanjutnya akan diwariskan kepada generasi setelahnya melalui kegiatan membaca dan menulis yang merupakan pilar dari ilmu pengetahuan. Maka dari itulah, Islam menuntut umatnya agar giat membaca dan menulis. Sehingga dapat menggapai masa depan yang cerah dan lebih baik.<sup>82</sup>

#### 19. Pengajaran Allah kepada manusia adalah Karunia dan Nikmat

Dari ayat ini Allah beberapa kali mengatakan tentang keagungan dirinya. Diantaranya adalah pada ayat ke-5 bahwasanya dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya. Ini menunjukkan bahwa Allah satu-satunya dzat yang maha mengetahui segala sesuatu yang hal tersebut tidak diketahui oleh siapapun termasuk manusia. Bahkan dalam perkara ghaib pun tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Oleh karena itu, dapat kita ambil pelajaran tentang kemahatahuan Allah terhadap segala sesuatu dan kewajiban bagi kita untuk tunduk kepadanya.<sup>83</sup>

Pengajaran Allah kepada manusia terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan merupakan termasuk sifatnya yang maha mulia, pemurah, dan baik. Ini merupakan nikmat dan karunia Allah yang harus kita syukuri.<sup>84</sup>

Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah memerintahkan membaca dan menulis, lalu memahamkan manusia dengan sebab keduanya

---

<sup>78</sup> Mirnawati, "Urgensi Membaca dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 dan Implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016, 50-51.

<sup>79</sup> Muhammad Asrori, *Studi Islam Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 129-130.

<sup>80</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*..., 857-858.

<sup>81</sup> Ningsih Ummi Ckalsum Siregar, "Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017, 59.

<sup>82</sup> Faisar Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 65.

<sup>83</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*..., 857-858.

<sup>84</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan*..., 559.

merupakan bentuk pengajarannya. Allah mengajari manusia dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, walaupun sebelumnya mereka tidak mengetahui dan tidak mengerti apapun. Dengan ilmu-ilmu itulah manusia berbeda dari binatang.<sup>85</sup>

Syekh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan berkata dalam Kitabnya *Tafsir Al-Juz'u Al-Akhir min al-Qur'an al-Karim Mukhtasaran min Tafsir Ibn Katsir* bahwa melalui pengajaran Allah kepada manusia, dia memberikan kehormatan manusia dan memuliakannya dengan ilmu pengetahuan. Ini tidak ditemukan pada makhluk Allah manapun, kecuali manusia. Artinya manusia merupakan manusia yang memiliki potensi besar ke arah lebih baik di muka bumi ini.<sup>86</sup>

## Simpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa Urgensi Membaca dan Menulis dalam Pendidikan Islam berdasarkan Surah Al-'Alaq ayat 1-5 Menurut Perpesktif Tafsir Al-Wasith karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili adalah:

Perintah membaca dan menulis adalah wahyu pertama dalam Islam, Kunci dalam menuntut ilmu, Meminta pertolongan kepada Allah dalam Membaca dan Menulis, Membaca dan Menulis adalah Ibadah, Manfa'at Ibadah (Membaca dan Menulis) tersebut kembali kepada pengamalnya, Kemampuan membaca merupakan karunia Allah yang maha mulia, Keterampilan membaca bisa diusahakan, Membaca yang sebenarnya akan terwujud dengan pengulangan, Perintah membaca yang sangat kuat, Hubungan yang sangat kuat antara Membaca dan Menulis, Keutamaan Menulis, Menulis dan Pena adalah nikmat dari Allah, Menulis adalah perantara untuk saling memahami antar manusia, Menulis untuk menjaga ilmu, melestarikan budaya, dan mengabadikan sejarah, Terjaga dan tegaknya Agama Islam dengan Menulis, Membaca dan menulis membuat kehidupan menjadi baik, Berjalannya suatu aturan karena Menulis, Mempersiapkan masa depan dengan tulisan, Pengajaran Allah kepada manusia adalah Karunia dan Nikmat.

## Daftar Pustaka

- Abû 'Uddah, Abd al-Fattâh. *Shofabât min Shobr Al-'Ulamâ' 'alâ Syadâ'id Al-'Ilmi Wa At-Tahsil*, Beirut: Maktabah Al-Mathbu'at Al-Islamiyyah, 1974 M/1394 H.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2015), 2026.
- Al-Musthawi, Abdurrahman. *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2005.
- Ali Ash-Shabuni, Muhammad. *Tafsir Shafwatut Tafasir Jilid 5*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Ananda Arfa, Faisar. dkk, *Metode Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Asrori, Muhammad. *Studi Islam Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 12*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2018.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Basyir, Hikmat, dkk. *Tafsir Muyassar (Jilid 2)*, Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Bin 'Abdullah Al-Fauzan, Shalih Bin Fauzan. *Majaalisu Syahri Ramadhan Al-Mubaarak*, (Riyadh: Daar Al-'Ashimah, 1422), 32-33.

---

<sup>85</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*...., 592.

<sup>86</sup> As-Syekh Ad-Duktur Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Tafsir Al-Juz'u Al-Akhir min al-Qur'an al-Karim Mukhtasaran min Tafsir Ibn Katsir*, (Riyadh: Muassasah Al-Amiroh, 1434 H), 26.

- Bin Nashir As-Sa'di, Abdurrahman *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan (Terjemah)*, Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Budiwati, Bonificia Heni, dkk., *Budaya Baca di Era Digital*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Diponegoro, 2011.
- Dyah Utami, Larasari, "Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara", (Diakses 23 Maret 2021, <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>).
- Hidayatullah, Yayat. "Mahabbatullah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018, 16.
- Mirnawati, "Urgensi Membaca dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 dan Implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016, 50-51.
- Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Teungku. *Tafsir Al-Qur'anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*, Jakarta: Penerbit Cakrawala, 2011.
- Muhammad Khalid, Khalid. *Biografi 60 Sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam*, Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- Musthafa, Fuhaim. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka eLBA, 2015.
- Mustolehudin, "Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian terhadap Teksi Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5", dalam Jurnal "Analisa", Vol. XVIII, No. 01, Januari-Juni, 2011, 152.
- Ningsih Ummi Ckalsum Siregar, "Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017, 59.
- Nurlaila, Anna & Annie Sailendra, *Bisa Karena Biasa*, Sleman: Second Hope, 2017.
- Pohan, Rusdi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Rijal Institut, 2007.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an (Jilid 12)*, Depok: Gema Insani, 2012.
- Riyanto, Galuh Putri, "Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta", (Diakses 23 Februari 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>).
- Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, As-Syekh Ad-Duktur. *Tafsir Al-Juz'u Al-Akhir min al-Qur'an al-Karim Mukhtasaran min Tafsir Ibn Katsir*, Riyadh: Muassasah Al-Amiroh, 1434 H.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Suwaid, Muhammad. *Mendidik Anak Bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam*, Solo: Pustaka Arafah, 2015.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Volume 15)*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Wardiansyah, Fedrik. "Analisis Pemikiran Wahbah Az-Zuhaily tentang Penyelesaian Konflik Rumah Tangga dan Implikasi Hukumnya", Tesis, Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019, 51-52.
- Yaqin, Ainul. *Hadits-hadits Pendidikan*, Pamekasan: Duta Media Publishing. 2017.
- Yusuf, Yunan. *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Yusuf Ali, Abdullah. *Tafsir Yusuf Ali*, Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2015.